



Redesain Interior UMKM Umma Laundry Berbasis *Space Saving* dan *Effective Walkflow*

Naskah diajukan pada: 2026-5-2 | Terakhir direvisi pada: 2026-5-22 | Diterima pada: 2026-5-28

Delfitry Martapuri^{1*}, Ilham Pradana²

^{1,2}Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: delfitri02@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menyusun usulan redesign interior pada Umma Laundry sebagai upaya meningkatkan efisiensi ruang dan kualitas lingkungan usaha UMKM. Permasalahan utama yang ditemukan pada kondisi eksisting meliputi keterbatasan ruang, sistem penyimpanan yang belum optimal, serta alur kerja yang tidak terstruktur sehingga menghambat efisiensi operasional. Metode yang digunakan adalah *Design Thinking* melalui tahapan *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*, dengan pendekatan yang berpusat pada kebutuhan pengguna. Hasil perancangan menghasilkan konsep desain berbasis *space saving* melalui optimalisasi penyimpanan vertikal dan penggunaan furnitur multifungsi, serta *effective walkflow* melalui penyusunan ulang tata letak berdasarkan urutan aktivitas kerja laundry. Selain itu, peningkatan aspek estetika dilakukan untuk menciptakan ruang yang lebih bersih, terorganisir, dan memiliki identitas visual yang lebih kuat. Meskipun masih dalam tahap usulan desain, hasil ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan ruang usaha UMKM yang lebih efisien, nyaman, dan kompetitif.

Kata Kunci: redesign interior, UMKM laundry, *space saving*, *effective walkflow*, *design thinking*.

Abstract

This community service project aims to develop an interior redesign proposal for Umma Laundry to improve spatial efficiency and the quality of the business environment in a small-scale enterprise. The existing condition reveals several key issues, including limited space, unorganized storage systems, and inefficient workflow that hinder operational performance. This project adopts the Design Thinking method, consisting of empathize, define, ideate, prototype, and test stages, with a user-centered approach. The proposed design emphasizes a space-saving strategy through vertical storage optimization and multifunctional furniture, as well as an effective workflow by reorganizing the layout based on the sequence of laundry activities. In addition, aesthetic improvements are introduced to create a cleaner, more organized, and visually appealing space that supports a professional business image. Although the design remains at the proposal stage, it is expected to serve as a reference for improving efficiency, comfort, and competitiveness of small-scale service businesses.

Keywords: interior redesign, UMKM, space saving, effective workflow, design thinking

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam penggerak ekonomi lokal karena mampu membuka lapangan kerja serta menyediakan layanan yang dekat dengan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Di sisi lain, banyak UMKM jasa masih menghadapi keterbatasan pada aspek penataan ruang usaha, sehingga kualitas pengalaman pelanggan dan efisiensi kerja belum optimal (Kim & de Dear, 2021). Utamanya, adalah UMKM jenis jasa binatu atau

laundry yang seringkali terkendala dalam segi keterbatasan ruang dan optimalisasi area untuk layanan jasa. Salah satu contoh usaha yang berkembang di lingkungan permukiman adalah jasa laundry, yang melayani kebutuhan keluarga, pekerja kos, maupun masyarakat dengan mobilitas tinggi. Kebutuhan terhadap jasa laundry cenderung meningkat seiring perubahan pola hidup yang menuntut kepraktisan dan efisiensi waktu (Evans et al., 2019).

Umma Laundry merupakan UMKM lokal yang berlokasi di Ruko Jl. Swadaya, Pasir Jambu, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Bogor, dan telah beroperasi sekitar satu tahun sejak 2025. Layanan yang diberikan meliputi cuci kering, cuci setrika lipat, pengeringan saja, serta setrika/lipat saja dengan pilihan reguler dan express. Sebagai usaha rintisan yang terus berkembang, Umma Laundry membutuhkan peningkatan kualitas interior agar ruang usaha terlihat lebih menarik, rapi, dan nyaman bagi pelanggan maupun pegawai. Pada usaha jasa berskala kecil, tampilan ruang sering menjadi kesan pertama yang memengaruhi kepercayaan konsumen terhadap kebersihan dan profesionalitas layanan (Putra et al., 2021).

Permasalahan umum pada laundry skala kecil biasanya berupa ruang sempit, penyimpanan kurang teratur, sirkulasi kerja yang saling bertabrakan, serta area tunggu yang belum nyaman. Kondisi tersebut dapat menambah waktu kerja, meningkatkan gerakan yang tidak perlu, dan membuat ruang terasa penuh (Evans et al., 2019). Karena itu, pendekatan redesain interior perlu diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu *space saving*, *effective walkflow*, dan *aesthetic value*. Konsep *space saving* dapat dicapai melalui pemanfaatan area vertikal, furnitur multifungsi, dan penyimpanan modular sehingga kapasitas ruang meningkat tanpa memperluas bangunan (Lee & Guerin, 2020). *Effective walkflow* menekankan urutan kerja yang logis dari penerimaan pakaian, pencucian, pengeringan, penyetricaan, hingga penyerahan, sehingga aktivitas pegawai menjadi lebih cepat dan efisien (Duffy et al., 2020). Sementara itu, aspek estetika dibutuhkan untuk menciptakan suasana bersih, modern, dan nyaman agar pelanggan memiliki pengalaman ruang yang lebih baik (Jalil et al., 2021; Nasar & Devlin, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada penyusunan usulan redesain interior Umma Laundry sebagai upaya peningkatan daya saing UMKM melalui perbaikan fungsi ruang dan kualitas visual usaha.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat pada redesain interior Umma Laundry dilaksanakan menggunakan pendekatan *Design Thinking* sebagai metode utama. *Design Thinking* dipilih karena berfokus pada pemecahan masalah secara kreatif dan berpusat pada pengguna, sehingga sesuai diterapkan pada perancangan interior usaha jasa yang berkaitan langsung dengan kenyamanan pengguna ruang dan efisiensi aktivitas kerja (Micheli et al., 2019). Melalui pendekatan ini, kebutuhan pemilik usaha, pegawai, dan pelanggan dapat diterjemahkan menjadi solusi desain yang fungsional sekaligus menarik secara visual. Tahapan pelaksanaan kegiatan ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1.1 Tahapan metode Design Thinking pada pengerjaan redesain Umma Laundry

Tahapan	Keterangan	Aktivitas
Empathize	Pengumpulan data mengenai kondisi eksisting dan kebutuhan pengguna ruang.	Observasi langsung area laundry, wawancara dengan pemilik dan pegawai, serta mencatat alur pelayanan pelanggan.
Define	Analisis permasalahan utama dan kebutuhan prioritas desain.	Mengidentifikasi kendala ruang sempit, penyimpanan kurang rapi, sirkulasi kerja yang bertabrakan, dan tampilan interior yang kurang menarik.
Prototype	Pembuatan rancangan awal sebagai visualisasi solusi desain.	Membuat layout usulan, denah furnitur, referensi material, moodboard warna, dan ilustrasi 3D interior Umma Laundry.
Test	Evaluasi rancangan bersama mitra untuk penyempurnaan desain.	Diskusi dengan pemilik usaha terkait kenyamanan layout, kelancaran alur kerja, kapasitas penyimpanan, dan kesesuaian anggaran pelaksanaan.

(Sumber: Penulis, 2026).

Selain tahapan pada Tabel 1.1, metode pelaksanaan kegiatan juga dilengkapi dengan instrumen pengumpulan data, parameter desain, teknik analisis, dan proses validasi agar proses perancangan memiliki dasar akademik yang lebih terukur. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi kondisi eksisting, dokumentasi visual ruang, wawancara semi terstruktur dengan pemilik dan pegawai, serta pengukuran dimensi ruang dan furnitur eksisting. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi pola aktivitas kerja, titik kepadatan sirkulasi, kapasitas penyimpanan, serta kondisi pencahayaan dan ventilasi ruang. Sementara itu, wawancara digunakan untuk menggali kebutuhan pengguna terkait efisiensi kerja, kenyamanan aktivitas laundry, dan kendala operasional yang sering terjadi.

Parameter perancangan disusun berdasarkan pendekatan *space saving* dan *effective workflow*. Parameter *space saving* meliputi efisiensi penggunaan luas ruang, optimalisasi area penyimpanan, fleksibilitas furnitur, serta pemanfaatan ruang vertikal. Adapun parameter *effective workflow* meliputi kelancaran alur kerja pegawai, kemudahan akses antar area kerja, minimasi perpotongan sirkulasi, serta efektivitas hubungan antar fungsi ruang. Parameter tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyusun alternatif layout dan penempatan elemen interior agar ruang usaha menjadi lebih efektif dan nyaman digunakan.

Teknik analisis yang digunakan berupa analisis deskriptif kualitatif terhadap data hasil observasi dan wawancara, kemudian dilanjutkan dengan analisis kebutuhan ruang dan analisis hubungan aktivitas pengguna. Data yang diperoleh diterjemahkan menjadi konsep zoning, organisasi ruang, dan pengembangan layout interior yang menyesuaikan karakteristik operasional UMKM laundry. Selain itu, dilakukan analisis sirkulasi untuk mengevaluasi efisiensi jalur perpindahan pegawai selama proses pelayanan dan produksi laundry berlangsung.

Validasi hasil perancangan dilakukan melalui diskusi dan evaluasi bersama mitra usaha terhadap rancangan yang dihasilkan. Proses validasi mencakup penilaian terhadap kesesuaian kebutuhan pengguna, efisiensi tata letak, kapasitas penyimpanan, kenyamanan aktivitas kerja, serta kemungkinan implementasi desain sesuai kondisi dan anggaran UMKM. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar penyempurnaan desain akhir agar solusi yang dihasilkan lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan lapangan.

Melalui tahapan tersebut, proses perancangan tidak hanya berfokus pada hasil visual, tetapi juga pada penyelesaian masalah operasional yang dialami mitra. Setiap keputusan desain disusun berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan agar hasil usulan lebih relevan dan dapat diterapkan.

Pendekatan ini juga memberi ruang evaluasi bersama pemilik usaha sebelum implementasi dilakukan. Dengan demikian, desain akhir diharapkan mampu meningkatkan efisiensi kerja pegawai, kenyamanan pelanggan, serta citra usaha Umma Laundry sebagai UMKM jasa yang lebih profesional.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi eksisting Umma Laundry menunjukkan bahwa ruang usaha masih berada pada tahap adaptasi dari ruang hunian menjadi ruang kerja, sehingga belum sepenuhnya terorganisir secara fungsional maupun visual. Hal ini dapat diamati pada foto eksisting keseluruhan ruang yang ditampilkan pada Gambar 1.1, di mana berbagai aktivitas seperti penerimaan, pencucian, penyimpanan, dan penyetricaan berlangsung dalam satu area tanpa pembagian zona yang jelas. Penempatan furnitur yang tidak terstruktur menyebabkan ruang terlihat padat dan kurang efisien dalam mendukung aktivitas kerja.



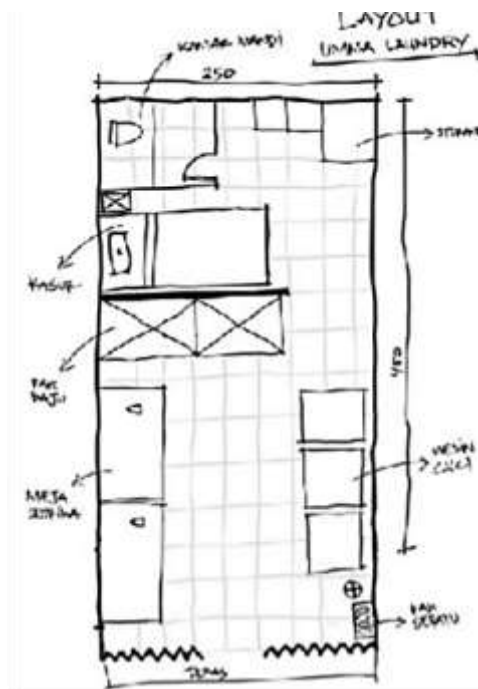
Gambar 1.1 Eksisting keseluruhan ruang di Umma Laundry
(Dokumentasi Pribadi, 2026)

Pada foto eksisting area depan, terlihat bahwa area penerimaan pelanggan masih menggunakan meja sederhana yang diletakkan tepat di depan bukaan. Posisi ini memang memudahkan akses, namun belum didukung dengan elemen visual maupun organisasi ruang yang jelas sebagai titik layanan utama. Selain itu, area ini belum memiliki batas yang tegas antara ruang publik (pelanggan) dan ruang kerja (pegawai), sehingga aktivitas menjadi bercampur.

Selanjutnya, pada foto eksisting area setrika, area penyetricaan menggunakan meja panjang dengan permukaan yang tidak seragam dan belum dilengkapi sistem penyimpanan yang terorganisir. Pakaian yang telah diproses diletakkan secara bertumpuk tanpa sistem klasifikasi yang jelas, sehingga berpotensi memperlambat proses kerja dan meningkatkan risiko kesalahan. Selain itu, kondisi dinding yang polos dengan instalasi kabel terbuka juga menunjukkan kurangnya pengolahan visual dan aspek keamanan ruang.

Pada foto eksisting area mesin cuci, mesin cuci dan pengering ditempatkan berdampingan tanpa pengaturan jarak dan penataan instalasi yang rapi. Jalur pipa dan kabel yang terlihat terbuka memperkuat kesan ruang yang belum tertata, serta berpotensi mengganggu kenyamanan dan keamanan kerja. Posisi mesin yang berada dekat dengan area lain tanpa pembatas juga menyebabkan aktivitas basah dan kering saling beririsan.

Selain itu, pada foto eksisting area penyimpanan, terlihat bahwa sistem penyimpanan masih menggunakan rak terbuka dengan kapasitas terbatas dan penataan yang tidak konsisten. Penumpukan pakaian pada satu titik menyebabkan beban visual yang berat serta mengurangi efisiensi akses terhadap barang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang vertikal belum dilakukan secara optimal.



Gambar 1.2 Denah eksisting Umma Laundry
(Dokumentasi Pribadi, 2026)

Permasalahan alur sirkulasi (*walkflow*) pada ruang eksisting dapat dianalisis lebih jelas melalui sketsa denah eksisting yang ditampilkan pada Gambar 1.2. Berdasarkan denah tersebut, terlihat bahwa penataan fungsi ruang belum mengikuti urutan aktivitas kerja laundry secara sistematis. Area mesin cuci ditempatkan di sisi kanan ruang, sementara area setrika berada di sisi kiri, dan area penyimpanan tersebar di beberapa titik tanpa pengelompokan yang jelas. Kondisi ini menyebabkan jalur pergerakan pegawai menjadi tidak linear dan cenderung bolak-balik.

Sebagai contoh, setelah proses pencucian selesai di area mesin cuci, pegawai harus membawa pakaian melintasi area tengah menuju area setrika di sisi berlawanan. Setelah itu, pakaian yang telah disetrika perlu dipindahkan kembali ke area penyimpanan yang berada di bagian depan atau samping ruang. Pola pergerakan ini membentuk sirkulasi yang tidak efisien karena terjadi persilangan jalur (*cross circulation*) di area tengah ruang. Hal tersebut berpotensi meningkatkan waktu kerja dan menambah beban fisik akibat pergerakan yang berulang.

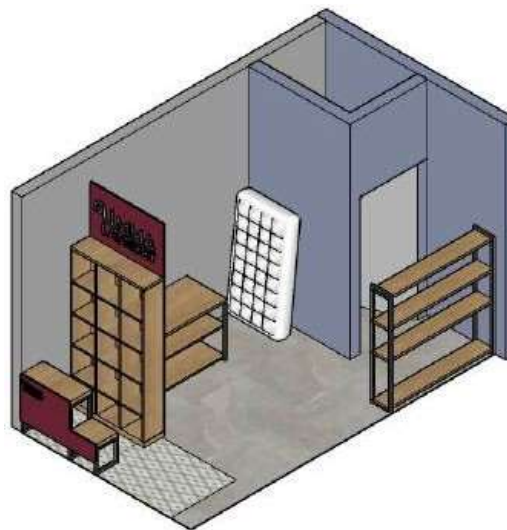
Selain itu, posisi meja setrika yang berada dekat dengan area masuk juga menyebabkan tumpang tindih antara aktivitas kerja dan area pelayanan pelanggan. Hal ini dapat mengganggu kenyamanan pengguna, baik pegawai maupun pelanggan, karena tidak adanya pemisahan yang jelas antara area publik dan area kerja. Sementara itu, keberadaan elemen lain seperti kasur dan bak pakaian di tengah ruang, yang terlihat pada denah eksisting, semakin mempersempit jalur sirkulasi dan menghambat pergerakan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang belum menerapkan prinsip *workflow efficiency*, yaitu penyusunan tata letak berdasarkan urutan proses kerja yang logis dan minim persilangan. Menurut penelitian, tata letak yang baik seharusnya mampu mengurangi perpindahan yang tidak perlu dan menciptakan alur kerja yang berkesinambungan (Duffy et al., 2020)

Secara keseluruhan, kondisi eksisting menunjukkan beberapa permasalahan utama, yaitu kurangnya penerapan konsep *space saving*, tidak adanya alur kerja yang terstruktur, dan kualitas visual ruang yang belum mendukung citra usaha jasa. Selain itu *walkflow* pada kondisi eksisting belum optimal karena tidak adanya zoning yang jelas dan tidak tersusunnya alur kerja secara yang efektif. Permasalahan ini menjadi dasar dalam penyusunan usulan redesain, dengan tujuan menciptakan ruang yang lebih efisien, terorganisir, dan memiliki nilai visual yang lebih baik.

Penerapan Konsep *Space Saving*

Penerapan konsep *space saving* pada redesain Umma Laundry difokuskan pada optimalisasi penggunaan ruang vertikal dan pengurangan penggunaan area lantai untuk penyimpanan yang divisualisasikan konsepnya pada Gambar 1.3.

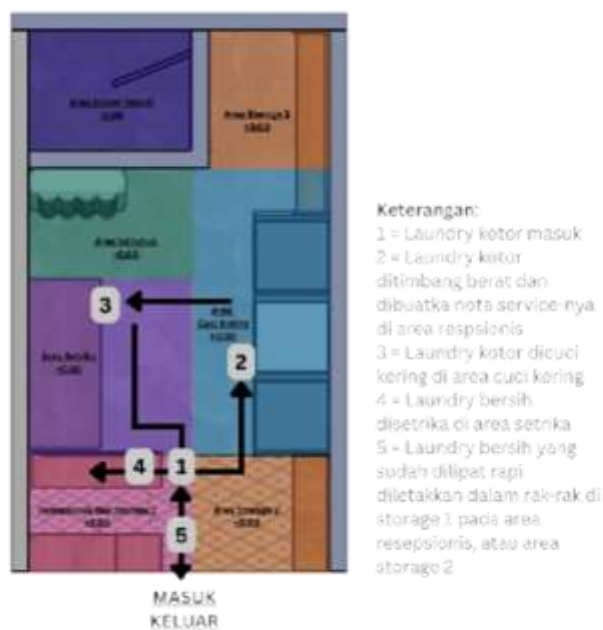


Gambar 1.3 Penggunaan *storage* sebagai penerapan konsep *space saving*
(Dokumentasi Pribadi, 2026)

Gambar tersebut menunjukkan bagaimana elemen-elemen ruang disusun ulang untuk memaksimalkan kapasitas ruang tanpa menambah luas area. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pemusatan fungsi penyimpanan pada elemen vertikal, sehingga penggunaan area lantai dapat diminimalkan.

Perbaikan alur kerja (*walkflow*) menjadi salah satu aspek paling krusial dalam redesain ini. Pada kondisi eksisting yang terlihat pada denah eksisting, aktivitas pencucian, penyetrikaan, dan penyimpanan terjadi dalam area yang saling tumpang tindih, sehingga pegawai harus bolak-balik melewati jalur yang sama.

Pada denah usulan yang ditampilkan pada Gambar 1.4, alur kerja disusun secara linear mengikuti urutan proses laundry, yaitu: dari penerimaan laundry kotor, pencucian, pengeringan, penyetrikaan, penyimpanan. Penerapan konsep *effective walkflow* pada redesain Umma Laundry dapat dipahami melalui ilustrasi *walkflow* yang ditampilkan pada gambar 1.5. Gambar yang menunjukkan penyusunan ruang berdasarkan urutan aktivitas kerja yang lebih sistematis. Berbeda dengan kondisi eksisting yang memiliki alur tidak terarah, pada desain usulan setiap fungsi ruang telah dikelompokkan dan disusun secara linear mengikuti proses kerja laundry.



Gambar 1.5 Ilustrasi *effective walkflow* pada Umma Laundry (Dokumentasi Pribadi, 2026)

Berdasarkan ilustrasi Gambar 1.5, area penerimaan dan penyimpanan awal (resepsionis dan *storage 1*) ditempatkan di bagian depan sebagai titik awal aktivitas. Posisi ini memudahkan interaksi dengan pelanggan sekaligus memperjelas batas antara area publik dan area kerja. Selanjutnya, alur bergerak menuju area pencucian yang berada di sisi kanan ruang, yang ditunjukkan lebih jelas pada ilustrasi *walkflow* melalui tahapan (1) menuju (2). Penempatan mesin cuci secara linear di satu sisi memungkinkan aktivitas basah terfokus dalam satu zona tanpa mengganggu area lain.

Setelah proses pencucian, alur kerja berlanjut ke area penyetrikaan yang berada di sisi kiri ruang, sebagaimana ditunjukkan pada pergerakan (3). Posisi ini dirancang berseberangan dengan area mesin cuci untuk menciptakan pemisahan yang jelas antara area basah dan kering. Selanjutnya, pakaian yang telah disetrika dapat langsung dipindahkan ke area penyimpanan atau resepsionis di bagian depan (4), sehingga membentuk alur kerja yang kembali ke titik awal tanpa perlu memutar atau melewati jalur yang sama secara berulang. Proses ini diakhiri dengan pengambilan oleh pelanggan (5), yang tetap berada pada area depan tanpa mengganggu aktivitas di dalam ruang.

Alur ini menunjukkan bahwa pergerakan dalam ruang telah disusun secara berurutan dan minim persilangan (*cross circulation*). Jalur utama difokuskan pada area tengah ruang yang dibiarkan lebih terbuka, sehingga memudahkan mobilitas pegawai dalam setiap tahapan kerja. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *workflow efficiency* yang menekankan pentingnya alur kerja linear untuk mengurangi gerakan tidak perlu dan meningkatkan produktivitas ((Duffy et al., 2020).

Selain itu, penerapan *effective workflow* pada desain ini juga didukung oleh strategi *space saving*. Hal ini terlihat dari penempatan furnitur yang cenderung menempel pada dinding, sehingga area tengah ruang dapat difungsikan sebagai koridor sirkulasi utama (Hoendervanger et al., 2019). Area penyimpanan juga dipusatkan dan dikembangkan secara vertikal (*storage 1, 2, dan 3*), sehingga tidak mengganggu jalur pergerakan. Dengan demikian, efisiensi alur kerja tidak hanya dicapai melalui penyusunan urutan aktivitas, tetapi juga melalui pengelolaan ruang yang optimal.

Secara keseluruhan, integrasi antara *effective workflow* dan *space saving* pada desain ini menghasilkan sistem ruang yang lebih terstruktur, di mana setiap aktivitas memiliki jalur yang jelas dan tidak saling mengganggu. Pendekatan ini diharapkan dapat mendukung kelancaran operasional serta meningkatkan kenyamanan kerja dalam ruang yang relatif terbatas.

Peningkatan Aspek Estetika (Aesthetic Value)

Perubahan kualitas visual ruang menjadi salah satu hasil signifikan dari redesain ini. Jika dibandingkan antara kondisi eksisting dan gambar usulan redesain Umma Laundry pada Gambar 1.6, terlihat bahwa desain usulan menghadirkan suasana yang lebih bersih, terang, dan terorganisir. Integrasi fungsi dan estetika juga terlihat kuat pada area penerimaan pelanggan yang ditampilkan dalam gambar perspektif area resepsionis. Pada gambar tersebut, meja resepsionis tidak hanya berfungsi sebagai titik transaksi, tetapi juga sebagai elemen visual utama yang membentuk kesan pertama ruang. Penempatan meja di bagian depan dengan orientasi langsung ke pintu masuk memudahkan interaksi antara pelanggan dan pegawai, sekaligus memperjelas titik awal alur pelayanan.

Di belakang area resepsionis, terdapat elemen rak display vertikal yang berfungsi sebagai penyimpanan sekaligus elemen estetis. Rak ini tidak hanya menampung pakaian yang telah selesai diproses, tetapi juga menampilkan susunan yang rapi dan terorganisir, sehingga memperkuat persepsi kebersihan dan profesionalitas usaha. Kehadiran pencahayaan pada setiap kompartemen rak, yang terlihat pada Gambar 1.6, memberikan aksen visual yang hangat sekaligus membantu meningkatkan visibilitas objek yang ditampilkan (Quartier et al., 2020).

Selain itu, penggunaan elemen warna merah pada meja resepsionis dan backdrop signage “Umma Laundry” berfungsi sebagai *focal point* yang memperkuat identitas visual usaha. Warna ini kontras dengan dominasi warna netral pada dinding dan lantai, sehingga menciptakan hirarki visual yang jelas tanpa mengganggu kenyamanan ruang. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *visual merchandising* dalam interior komersial, di mana elemen visual strategis digunakan untuk menarik perhatian sekaligus memperkuat branding (Jalil et al., 2021).

Peningkatan aspek estetika pada redesain interior Umma Laundry dilakukan melalui penerapan konsep ruang yang lebih bersih, modern, dan terorganisir sehingga mampu membentuk citra usaha yang lebih profesional. Penggunaan warna netral, penataan furnitur yang lebih ringkas, serta optimalisasi pencahayaan membantu menciptakan suasana ruang yang lebih nyaman bagi

pelanggan maupun pegawai. Selain meningkatkan kualitas visual, pendekatan ini juga mendukung efisiensi aktivitas kerja karena elemen interior dirancang selaras dengan alur sirkulasi pengguna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putra (2021) yang menyatakan bahwa desain interior dengan tata ruang yang terorganisir, pemilihan elemen visual yang sederhana, dan konsep fungsional mampu meningkatkan kenyamanan pengguna sekaligus memperkuat identitas ruang kerja secara estetis. Dengan demikian, redesain interior tidak hanya berfungsi sebagai upaya perbaikan visual, tetapi juga menjadi strategi untuk meningkatkan pengalaman pengguna dan nilai profesionalitas UMKM jasa laundry.

Pada Umma Laundry, peningkatan nilai estetika diterapkan melalui penataan interior yang lebih rapi, penggunaan warna yang lebih terang, serta pengelompokan area kerja dan pelayanan secara teratur. Perubahan tersebut membantu menciptakan kesan ruang yang lebih nyaman, higienis, dan profesional sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan terhadap kualitas layanan UMKM, sebagaimana diterapkan pada proyek penelitian pengaduan masyarakat ini di Umma Laundry.



Gambar 1.6 Ilustrasi redesain area resepsionis Umma Laundry
(Dokumentasi Pribadi, 2026)

Dari sisi fungsi, hubungan antara area front desk dengan area kerja di belakangnya juga terlihat terbuka namun tetap terkontrol. Pelanggan dapat melihat sebagian proses kerja, yang secara tidak langsung meningkatkan transparansi layanan, namun tetap terdapat batas visual melalui penataan furnitur dan zoning ruang. Hal ini menunjukkan bahwa desain tidak hanya mempertimbangkan efisiensi operasional, tetapi juga pengalaman pengguna secara menyeluruh.

Dengan demikian, area front desk dalam desain ini berperan sebagai titik integrasi antara fungsi pelayanan dan strategi visual, yang secara bersamaan mendukung kelancaran operasional serta membangun citra usaha yang lebih profesional dan terpercaya (Jalil et al., 2021).

Visual integrasi fungsi dan estetika juga dapat diamati lebih spesifik pada Gambar 1.7, yaitu perspektif area setrika. Pada gambar tersebut, area penyetricaan dirancang tidak hanya sebagai area kerja, tetapi juga sebagai bagian dari komposisi visual ruang secara keseluruhan. Meja setrika ditempatkan memanjang mengikuti dinding, sehingga tidak mengganggu jalur sirkulasi utama sekaligus memanfaatkan sisi ruang secara optimal. Bagian bawah meja difungsikan sebagai area penyimpanan terbuka untuk pakaian yang telah dilipat, sehingga mendukung efisiensi kerja tanpa memerlukan tambahan furnitur terpisah.

Dari sisi visual, penggunaan material kayu pada permukaan meja memberikan kesan hangat dan konsisten dengan elemen penyimpanan lainnya di dalam ruang. Warna dinding yang netral dengan aksen lembut juga membantu menciptakan suasana yang bersih dan tidak melelahkan secara visual bagi pengguna yang bekerja dalam durasi cukup lama. Penempatan elemen seperti papan setrika yang disandarkan secara vertikal menunjukkan bahwa setiap elemen kerja tetap diperhitungkan dalam komposisi ruang, bukan sekadar ditempatkan secara fungsional.



Gambar 1.7 Ilustrasi redesain area setrika Umma Laundry
(Dokumentasi Pribadi, 2026)

Selain itu, hubungan visual antara area setrika dengan area lain yang terlihat pada gambar perspektif area setrika menunjukkan bahwa tidak ada pemisahan masif antar zona, namun tetap terdapat keteraturan melalui penataan elemen dan jarak antar furnitur. Hal ini menciptakan keseimbangan antara keterbukaan ruang dan keteraturan fungsi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip desain interior yang menyatakan bahwa integrasi fungsi dan estetika dapat meningkatkan kenyamanan kerja sekaligus memperkuat kualitas pengalaman ruang secara keseluruhan (Nasar & Devlin, 2020).



Gambar 1.8 Proses renovasi Umma Laundry
(Dokumentasi Pribadi, 2026)

Dengan demikian, area setrika dalam desain ini tidak hanya berfungsi sebagai area produksi, tetapi juga menjadi bagian dari sistem ruang yang terintegrasi secara visual dan fungsional, mendukung efisiensi sekaligus menjaga kualitas estetika interior secara konsisten. Konsep ini telah dalam proses renovasi seperti tampak dokumentasinya pada Gambar 1.8. Diharapkan, hasil redesain akan dapat menunjukkan bahwa penerapan prinsip *space saving*, *effective walkflow*, dan estetika secara terpadu mampu meningkatkan kualitas ruang secara signifikan. Ruang menjadi lebih efisien, terorganisir, dan memiliki nilai visual yang lebih baik, sehingga mendukung peningkatan kualitas layanan dan daya saing UMKM.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan usulan redesain interior Umma Laundry yang disusun berdasarkan identifikasi permasalahan ruang eksisting dan kebutuhan pengguna. Kondisi awal menunjukkan adanya keterbatasan dalam pemanfaatan ruang, alur kerja yang belum terstruktur, serta kualitas visual yang belum sepenuhnya mendukung citra usaha jasa. Permasalahan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi desain yang berfokus pada peningkatan efisiensi ruang dan kualitas pengalaman pengguna.

Melalui pendekatan *Design Thinking*, proses perancangan dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan aspek fungsional dan visual secara bersamaan. Usulan desain yang dihasilkan mengarah pada penerapan konsep *space saving*, *effective walkflow*, serta peningkatan aspek estetika. Penerapan *space saving* dirancang melalui optimalisasi penggunaan ruang vertikal dan pemilihan furnitur yang lebih efisien, sehingga diharapkan mampu mengurangi penumpukan barang dan memberikan ruang gerak yang lebih luas.

Selanjutnya, konsep effective workflow diterapkan melalui penyusunan ulang layout berdasarkan urutan aktivitas kerja laundry. Pengelompokan zona kerja yang lebih jelas diharapkan dapat membantu menciptakan alur kerja yang lebih terarah dan minim persilangan, sehingga berpotensi meningkatkan efisiensi operasional. Sementara itu, peningkatan aspek estetika dilakukan melalui pemilihan warna, material, pencahayaan, serta elemen visual yang lebih konsisten. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan suasana ruang yang lebih bersih, nyaman, dan merepresentasikan citra usaha jasa yang profesional.

Integrasi antara aspek fungsi dan visual dalam usulan desain ini menjadi poin penting yang diharapkan mampu memberikan keseimbangan antara kebutuhan operasional dan pengalaman pengguna. Penataan ruang yang lebih terstruktur serta tampilan yang lebih tertata diharapkan tidak hanya mendukung aktivitas kerja pegawai, tetapi juga memberikan kesan positif bagi pelanggan yang datang.

Meskipun desain ini masih berada pada tahap rekomendasi dan belum direalisasikan, hasil perancangan ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan ruang usaha UMKM, khususnya pada sektor jasa laundry. Dengan penerapan desain yang sesuai, diharapkan Umma Laundry dapat meningkatkan kualitas layanan, efisiensi kerja, serta daya saing usaha di lingkungan sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Duffy, F., Craig, D., & Gillen, N. (2020). Workspace planning and productivity: A review. *Facilities*, 38(5–6), 345–360. <https://doi.org/10.1108/F-09-2018-0102>
- Evans, G. W., Johansson, M., & Rydstedt, L. (2019). Hassles on the job: A study of workspace constraints and well-being. *Journal of Environmental Psychology*, 63, 102–110. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2019.04.002>
- Hoendervanger, J. G., De Been, I., Van Yperen, N. W., Mobach, M. P., & Albers, C. J. (2019). Flexibility in office design and employee satisfaction. *Journal of Corporate Real Estate*, 21(2), 144–157. <https://doi.org/10.1108/JCRE-10-2018-0048>
- Jalil, N. A., Yunus, R. M., & Said, N. S. (2021). Environmental aesthetics and customer satisfaction in service interiors. *Sustainability*, 13(3), 1105. <https://doi.org/10.3390/su13031105>
- Kim, J., & de Dear, R. (2021). Workspace satisfaction: The privacy-communication trade-off. *Building and Environment*, 188, 107424. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2020.107424>
- Lee, Y. S., & Guerin, D. A. (2020). Indoor environmental quality and workspace satisfaction. *Building Research & Information*, 48(1), 78–91. <https://doi.org/10.1080/09613218.2019.1611103>
- Micheli, P., Wilner, S. J. S., Bhatti, S. H., Mura, M., & Beverland, M. B. (2019). Doing design thinking: Conceptual review, synthesis, and research agenda. *Journal of Product Innovation Management*, 36(2), 124–148. <https://doi.org/10.1111/jpim.12466>

Nasar, J. L., & Devlin, A. S. (2020). Impressions of commercial interiors. *Journal of Environmental Psychology*, 70, 101440. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2020.101440>

Putra, R. A., Santosa, H., & Prabowo, H. (2021). Spatial efficiency in small-scale service business interiors. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1098(3), 032012. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/1098/3/032012>

Quartier, K., Vanrie, J., & Van Cleempoel, K. (2020). As real as it gets: What role does lighting have on consumer's perception of atmosphere. *Journal of Environmental Psychology*, 67, 101384. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2019.101384>